

Revitalisasi dan Inovasi Dramatari Arja: Sebuah Harapan Baru

Kiriman Ida Bagus Surya Peradantha, S.Sn

Dramatari Arja, merupakan kesenian tradisional Bali yang terkenal. Setiap kabupaten di Bali, sejak jaman dahulu telah memiliki Dramatari Arja dengan berbagai *style* atau gayanya masing-masing. Pada tahun 1920-an sampai 1960-an, kesenian ini menemukan kejayaannya, dimana setiap pementasannya selalu dipadati penonton. Durasi yang panjang, yaitu sekitar 5-6 jam ini tidak menyurutkan niat penonton untuk menyaksikan jalannya cerita hingga penghujung. Wajar saja Dramatari Arja pada jaman itu menjadi tontonan sekaligus hiburan utama masyarakat, mengingat pola hidup masyarakat serta kebiasaan yang dianut tidaklah seperti sekarang. Setelah masa kejayaannya berakhir, eksistensi Dramatari Arja perlahan tapi pasti mengalami kemunduran. Bahkan tidak jarang, setelah ditinggalkan oleh para generasi emasnya, sangat sulit ditemukan seniman yang memiliki bakat sekaligus niat untuk melanjutkannya.

Etimologi kata **Arja** menurut I Made Bandem dalam bukunya *Ensiklopedi Tari Bali* diduga berasal dari kata “**Reja**” yang mendapat awalan “**A**” sehingga menjadi kata **Areja**. Oleh karena kasus pembentukan kata, istilah *Areja* berubah menjadi **Arja** yang berarti “sesuatu hal yang mengandung keindahan”. Dewasa ini kata Arja dipergunakan untuk menamakan satu jenis kesenian Bali yang berunsurkan tari, drama dan nyanyian.

Melihat perkembangan teater belakangan ini, maka teater dapat digolongkan ke dalam 3 jenis, masing-masing :

1. *Literary Music Form* (Bentuk literer, Drama)
2. *Musical Form* (Seni Drama yang mempergunakan seni suara sebagai pengungkap cerita, juga dapat disebut opera)
3. *Audio Visual Form* (Televisi dan Film)

Setelah kita mengetahui penggolongan jenis teater tersebut, maka dapatlah kita menggolongkan Dramatari Arja ini ke dalam *Musical Form*, dimana musik (Tembang dan Instrumental) menjadi bagian yang paling dominan dan penting. Karena, setiap pengungkapan dramatisasi pasti menggunakan tembang dan instrumen.

Jika diperhatikan ke belakang, di saat derasnya pengaruh globalisasi, kebutuhan manusia akan sebuah hiburan sungguh merupakan sesuatu yang mutlak. Hal ini dikarenakan begitu padatnya volume aktivitas yang mereka jalani tiap harinya. Maka dari itu, waktu luang yang ada merupakan hal yang harus dimanfaatkan secara efisien untuk menyegarkan kembali pikiran yang lelah. Salah satu cara misalnya adalah dengan menyaksikan televisi yang sarat hiburan berbagai genre. Namun di sisi lain, justru hal inilah yang menjadi salah satu penyebab pudarnya kilau Dramatari Arja yang dahulu merupakan hiburan yang ditunggu-tunggu.

Sebagai seorang seniman muda, saya mencoba untuk peka terhadap isu yang terjadi pada apa yang dihadapi oleh Dramatari Arja. Kebetulan, saya mempunyai seorang nenek yang merupakan penari Arja terkenal pada zamannya. Beliau bercerita bahwa membawakan kesenian Arja merupakan sesuatu yang sangat sulit. Kita dituntut harus bisa berakting, berdialog verbal, berdialog dengan tembang tradisional Bali, menari dan bahkan mengarang syair tembang secara spontan di atas panggung. Di samping itu, seorang penari juga dituntut untuk mengetahui

beberapa cerita yang bersumber dari legenda, babad, epos, dan sejarah. Secara tidak langsung hal ini menuntut seorang penari harus menguasai bidang sastra daerah secara cukup dalam.

Kompleksitas dari Dramatari Arja inilah yang ternyata menjadi salah satu isu penting dari memudarnya pamor kesenian ini di mata seniman muda dan menyebabkan perlunya proses ekstra panjang untuk melakukan regenerasi. Di samping itu, pengaruh televisi yang menyajikan jenis hiburan lebih beragam, menarik, mudah dan murah, serta praktis, juga turut memberikan andil sepinya penonton untuk menyaksikan hiburan tradisional seperti Dramatari Arja. Maka dari itu, kesenian ini pun menyesuaikan diri dengan memadatkan cerita dan durasi pementasan menjadi maksimal dua jam yang semula sangat panjang hingga enam jam. Cukupkah itu untuk kembali menarik minat masyarakat menyaksikan Dramatari Arja tradisional? Sayang sekali, hal itu belumlah memberikan hasil maksimal untuk menyegarkan kesenian ini.

Untungnya, seniman di Bali tidak begitu saja melupakan dan meninggalkan warisan kesenian adiluhung ini. Sebagai bukti, untuk menyelamatkan keberadaan Dramatari Arja, banyak usaha yang dilakukan, seperti misalnya pembinaan sejak usia dini, dibukanya kesempatan tiap sanggar untuk menampilkan kesenian Arja pada event-event tertentu seperti PKB kali ini, hingga revitalisasi dan inovasi keberadaan Dramatari Arja. Usaha terakhir ini patut mendapat perhatian lebih, sebab memungkinkan seorang seniman untuk membawa sebuah misi pembaruan dalam usahanya mempertahankan eksistensi kesenian ini.

Revitalisasi adalah sebuah kata yang berasal dari kata “vital” yang berarti hidup atau hayati. Dalam konteks kata kerja, *to vitalize* artinya untuk memberi hidup. Jadi revitalisasi adalah usaha untuk menguatkan kembali kesenian yang sudah mulai melemah sehingga memiliki energi untuk hidup dan berkembang. Semangat kekinian adalah energi yang mungkin tak akan pernah habis, karena bersumber dari tiap jaman yang berjalan. Semangat kekinian ini berkaitan erat dengan nilai artistik, karena setiap kesenian akan mengekspresikan sesuatu di dalamnya dan akan diapresiasi oleh penonton. Seyogyanya, nilai artistik ini mengandung isu-isu terkini sehingga pertunjukan yang dipentaskan selalu *up to date*. Hal yang terjadi pada penonton adalah dimana sebuah pertunjukan akan dinilai baik jikalau muatannya dipandang menarik sesuai jamannya.

Sedangkan inovasi, pun merupakan bahasa serapan yang berasal dari Bahasa Inggris *innovation* yang berarti sebuah terobosan. Inovasi diperlukan dalam sebuah seni pertunjukan untuk menghindarinya dari kemandegan dan keterikatan nilai-nilai yang sudah tidak relevan dengan keberadaan jaman dan masyarakat pendukungnya.

Sebagai contoh, Dramatari Arja produksi Sanggar GEOKS Singapadu, Kab. Gianyar pimpinan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA. yang sudah beberapa kali mementaskan dramatari ini dengan semangat kekinian. Adapun penyegaran yang dilakukan adalah dengan mengadaptasi ide cerita asing seperti Oedhipus Sang Raja dari Yunani dan Sukreni Gadis Bali, yang diadaptasikan dari novel karangan penulis Bali, A.A. Pandji Tisna. Pada lakon Oedipus Sang Raja, oleh tim kreatif sanggar GEOKS, diadaptasikan dengan keadaan di Bali, sehingga nama-nama karakternya pun diubah. Misalnya Oedhipus diganti dengan nama Adhipusengara, tokoh Creon diganti dengan Kriyangga. Alur ceritanya pun mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai, etika dan estetika daerah setempat. Dengan didasari oleh pakem Dramatari Arja klasik, dimana tembang, tarian, dan dialog berbahasa Bali masih sangat diperhatikan, pementasan ini menyuguhkan sebuah sajian tradisional dengan kemasan modern yang indah. Sungguh sebuah kabar menggembirakan bagi keberlangsungan dan keragaman seni budaya Bali. Ada pula yang

tersaji di PKB 2010, yaitu Dramatari Arja yang menyelipkan instrumen musik modern seperti *drum* dan *xymbal*. Dan ada pula Dramatari Arja menyelipkan keberadaan pelawak terkenal Bali sebagai bumbu humor yang ternyata cukup efektif mengundang gelak tawa penonton. Kreativitas semacam inilah yang mungkin ditunggu-tunggu oleh para seniman muda sehingga mereka memiliki niat kembali melanjutkan keberadaan kesenian langka ini.

Sejatinya, banyak kesenian langka di Bali yang perlu perhatian dari segenap pihak untuk menyelamatkan kehidupannya. Dramatari Gambuh, kesenian yang dianggap sebagai cikal bakal tari-tarian yang ada di Bali sekarang keberadaannya juga hampir surut. Dramatari ini memiliki tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi dari Arja, karena dialognya memakai bahasa Jawa Kuno. Jenis karawitan Gambang, Terompong Beruk, Tari Sang Hyang, dan sebagainya merupakan “lahan” baru yang menunggu untuk digarap dengan semangat revitalisasi dan inovasi. “Kemasan” mereka yang sudah “usang” perlu semangat kekinian untuk memolesnya sehingga jadi lebih menarik. Inilah yang menjadi salah satu tugas terpenting seniman akademis muda, karena selain kita sendiri yang menjalankan tugas ini, tidak ada lagi yang bisa diharapkan untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut di atas.

